

SAINS MELAMPAUI POLITIK DAN AGAMA

Abdullah Sidiq Notonegoro

*Universitas Muhammadiyah Gresik
kang_sidiq@yahoo.co.id*

Abstrak

Wabah *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 menjadi ancaman serius bagi umat manusia di muka bumi. Daya jelajah Covid-19 yang sangat masif menyebar ke banyak negara, menjadikannya sebagai wabah global yang mematikan. Meski sejumlah peneliti dari banyak negara berjuang keras berusaha menemukan antivirus Covid-19, paling tidak hingga artikel ini selesai ditulis, belum terdengar kabar jika vaksin dari Covid-19 ini telah ditemukan. Covid-19 merupakan fenomena alam yang menjadi ranah sains yang obyektif dan independen. Karena itu, pembuktian adanya virus hanya dapat disandarkan pada temuan ilmiah yang bersifat empiris. Pemangku kebijakan publik harus bisa memberikan ruang terbuka bagi sains untuk diuji secara obyektif. Ironisnya, sisi keagamaan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ini seolah menjadi penyingkap tabir praktik peribadatan tanpa pengetahuan yang tepat. Para dai lebih bersemangat dan gigih untuk mendorong masyarakat memasifkan kegiatan beribadah, tetapi loyo dalam memprovokasi masyarakat untuk menangkap makna esoterisme keberagamaan melalui pengetahuan yang mendalam. Tulisan ini mencoba melakukan pengamatan sederhana seiring adanya kebengalan politik pemerintah—baik pusat maupun daerah—yang merespons setengah hati rekomendasi para dokter yang berada di garda depan pengobatan korban Covid-19 serta para virologi yang sedang berjuang untuk menemukan vaksin agar sebaran Covid-19 tidak semakin merajalela. Di sisi lain, keangkuhan sebagian elite agama yang menolak mentah-mentah ataupun setengah-setengah protokol pencegahan terhadap wabah Covid-19 tersebut.

Kata kunci : Covid-19, nalar sains, kepercayaan, elite agama, politik

Pendahuluan

Saat ini wabah *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 menjadi ancaman serius bagi umat manusia di muka bumi. Daya jelajah Covid-19 yang sangat masif menyebar ke banyak negara, menjadikannya sebagai wabah global yang mematikan. Meski sejumlah peneliti dari banyak negara berjuang keras berusaha menemukan antivirus Covid-19, paling tidak hingga artikel ini selesai ditulis, belum terdengar kabar jika vaksin dari Covid-19 ini telah ditemukan. Seolah-olah para ‘pemburu’ vaksin Covid-19 ini berpacu adu cepat dengan malaikat maut Izrail, berkejaran antara untuk mempertahankan kehidupan melawan dengan menciptakan kematian.

Data yang terekam oleh WHO (*World Health Organization*) per tanggal 25 April 2020 menyebutkan bahwa Covid-19 sudah menyebar ke 214 negara/kawasan dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif mencapai 4.799.266, yang meninggal 316.519 jiwa dan terinfeksi sebanyak 2.626.336 jiwa. Khususnya Indonesia, tercatat 17.514 kasus dengan jumlah meninggal 1.148 jiwa.²⁵² Sedangkan menurut situs resmi pemerintah sebagaimana yang dilaporkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, mencatat 17.514 kasus yang terkonfirmasi positif dengan korban meninggal sebesar 1.148 jiwa dan korban yang sembuh mencapai 4.129 jiwa.²⁵³

Di Indonesia, pertama kali penderita Covid-19 ditemukan pada 2 Maret 2020. Dalam kurun kurang dari 2 (dua) bulan, sudah mengalami lonjakan yang cukup spektakuler, 79,5 persen. Padahal dimungkinkan puncak pandemi Covid-19 ini baru akan berlangsung bulan Mei - Juni, dan baru mengalami penurunan pada bulan Juli. Merespons fenomena tersebut, Pemerintah pun mengambil sejumlah kebijakan terkait dengan penanganan Covid-19 ini. Selain mengalihkan anggaran dari pos belanja tidak tetap (BTT), pengalihan dana hibah/bansos, dan efisiensi belanja modal barang/jasa,²⁵⁴ pemerintah juga menekankan dilakukannya *physical distancing* ~ yang tidak langsung berimbas pada *social distancing* ~ sebagai upaya untuk menekan persebaran wabah Covid-19.

Anjuran *Physical Distancing* mendapat dukungan dari sejumlah ormas Islam, utamanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Pimpinan Pusat

252. <https://kabar24.bisnis.com/read/20200518/19/1241860/update-covid-19-jumlah-kasus-global-nyaris-48-juta-korban-di-as-lampau-90000>, di akses 18 Mei 2020.

253. <https://www.covid19.go.id/situasi-virus-corona/>, di akses 18 Mei 2020.

254. Instruksi Presiden (Inpres) No. 4 Tahun 2020 tentang *Refocussing Anggaran, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

(PP) Muhammadiyah menerbitkan maklumat bernomor 02/MLM/I.O/H/2020 tentang Wabah Covid-19 dan Nomor 03/I.O/B/2020 tentang Penyelenggaraan Shalat Jumat dan Fardhu Berjamaah di saat Covid-19 melanda. Berikutnya Nahdlatul Ulama (NU) melalui Surat Instrukti PBNU Nomor 3945/C.I.34/03/2020 tentang Protokol NU Peduli Covid-19 dan Surat Instrukti Nomor 3952/C.I.34/03/2020 pada 3 Maret 2020 atau 9 Sya'ban 1441 H.

Namun ada sebagian jamaah media sosial (medsos) yang bersemayam di masjid dunia maya merespons berbeda. Mereka -- yang sangat mungkin juga merupakan warga Muhammadiyah dan Nahdliyin -- tidak mengindahkan maklumat atau instruksi agar untuk sementara waktu melaksanakan ibadah di rumah bersama keluarga, serta mengganti shalat Jumat berjamaah di masjid dengan shalat zuhur di rumah bersama keluarga. Bahkan melontarkan pernyataan-pernyataan provokatif menuding anjuran sementara beribadah di rumah sebagai upaya menjauhkan masyarakat Muslim dari rumah ibadahnya, yaitu masjid.

Provokasi dari dunia maya tersebut secara signifikan juga berimbas pada kaum muslimin di dunia nyata. Mereka yang selama ini lebih sering belajar agama dari medsos dan *youtube* banyak termakan provokasi tersebut. Mereka menutup mata bahwa maklumat dan instruksi tersebut sudah melalui kajian yang sangat mendalam yang dilakukan oleh para ulama yang kompeten. Akhirnya, mereka tetap menggelar shalat Jumat maupun shalat fardlu lainnya di masjid, termasuk juga shalat tarawih.

Memang ada sebagian *netizen* yang merespons positif untuk menerima dan mematuhi anjuran mengganti shalat Jumat dengan shalat zuhur serta melaksanakan shalat-shalat yang lainnya di rumah sebagai upaya menekan persebaran wabah Covid-19, namun tidak sedikit pula *netizen* yang menentang. Latarbelakangnya pun beragam, mulai dari yang bernuansa politik, sosiologis hingga alasan ajaran agama -- meski dengan argumentasi yang pas-pasan.

Tidak dipungkiri bahwa pada umumnya mereka yang menentang beribadah di rumah (*pray at home*) karena pengetahuan keagamaan -- utamanya pemahaman tentang *ushul fiqh* sebagai metode atau alat untuk memahami dalil-dalil hukum Islam²⁵⁵ --, meski ada juga yang membawa motif politik dengan mendompleng motif keagamaan. Saya melihat adanya persepsi dan kepentingan politik dibalik penentangan terhadap kebijakan beribadah di rumah selama wabah Covid-19

255. Syaifudin Nur, M.A.g., *Ilmu Fiqh: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam* (Bandung: *Humaniora*, 2007) h.18.

ini. Misalnya, ada takmir masjid yang tetap menyelenggarakan shalat jamaah di masjid setelah jamaahnya mengancam akan pindah ke masjid/mushalla lain. Persepsi dan kepentingan tersebut kemudian dibungkus dengan dalil-dalil ajaran agama secara membabi-buta dengan mengabaikan aspek-aspek darurat menurut kaidah fiqh.

Berkaitan dengan fenomena dan persoalan itu, ada beberapa hal yang menjadi tekanan dalam tulisan ini. *Pertama*, kesadaran pentingnya sains dalam membedah berbagai persoalan yang ada, termasuk dalam memahami pesan ajaran agama. Terlebih pada persoalan yang berkaitan dengan adanya fenomena alam yang berdampak pada kehidupan manusia, seperti munculnya Covid-19. *Kedua*, menjaga dan melindungi sains dari pengaruh kepentingan politik jangka pendek, termasuk politik kekuasaan maupun politik keagamaan. *Ketiga*, menjadikan sains sebagai relasi institusi agama untuk mencapai cita-cita substansial ajaran agama.

Sains Sebagai Pilar

Li Wenliang, dokter spesialis mata berusia 34 tahun di Wuhan dikabarkan meninggal pada hari jumat (7 Februari 2020) karena terjangkit virus korona. Dr Li merupakan salah satu penemu virus korona baru setelah mendiagnosis 7 pasien yang diyakini memiliki gejala yang sama seperti *Severa Acute Respiratory Syndrome* atau yang dikenal dengan singkatan SARS. Selanjutnya Dr Li melalui group obrolannya sesama dokter mengingatkan agar mereka untuk berhati-hati dan memakai masker untuk menghindari infeksi virus yang mirip SARS itu.²⁵⁶ Ironisnya, seruan Dr Li untuk waspada terhadap ancaman virus mirip SARS ini justru dianggap sebagai tindakan ilegal oleh *Public Security Bureau* (institusi kepolisian) dan dituduh menyebarkan desas-desus palsu yang mengganggu masyarakat.²⁵⁷ Dua hal diatas, yaitu temuan dan seruan Dr Li serta tindakan aparat kepolisian dan menuduh Dr Li menyebarkan desas-desus palsu sebagai bentuk persinggungan antara sains dan politik.

Masih terkait dengan Covid-19 sebagai contoh dalam perspektif sains dan politik, Pemerintah Cina juga bersitegang dengan Pemerintah Australia. Kemarahan Pemerintah Cina dipicu oleh media Australia, *The Saturday Telegraph*, dengan memuat bocoran dokumen yang disusun oleh *Australian Secret Intelligence Service*

256. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4889450/li-wenliang-dokter-whistle-blower-yang-meninggal-tertular-virus-corona>, diakses tanggal 26 April 2020.

257. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4889450/li-wenliang-dokter-whistle-blower-yang-meninggal-tertular-virus-corona>, diakses tanggal 26 April 2020.

untuk mitra intelijen Lima Mata di AS, Inggris, Selandia Baru dan Kanada yang menyebutkan bahwa Pemerintah Cina menyembunyikan informasi tentang Covid-19 pada awal-awal wabah dengan cara membungkam para dokter *whistleblower* Covid-19, dan bahkan menghancurkan bukti laboratorium serta menolak kerjasama dengan ilmuwan internasional yang mengerjakan vaksin.²⁵⁸ Dalam konteks ini, menurut saya, alam dinamika kehidupan manusia masih didominasi oleh peradaban kekuasaan (politik) daripada peradaban pengetahuan (sains).

Di Indonesia, informasi terbaru mengabarkan bahwa ternyata pemerintah juga mengabaikan informasi yang diberikan oleh saintis tentang ancaman Covid-19. Akibatnya, respons pemerintah pun terkesan lambat dan baru bereaksi ketika sebaran wabah Covid-19 sudah kemana-mana.²⁵⁹ Hal ini juga memberikan catatan bahwa sains belum menjadi panduan dalam memutuskan kebijakan strategis. Bahkan konon pemerintah – seperti halnya pemerintah Cina – tidak transparan dalam hal kapan virus korona masuk di Indonesia dan juga terkait dengan jumlah pasien yang terinfeksi.

Kita tidak menutup mata bahwa banyak kebijakan publik yang dilandaskan pada rekomendasi-rekomendasi sains. Misalnya penerapan *physical distancing*, *social distancing*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan sebagainya merupakan kebijakan politik yang berdasarkan rekomendasi saintis. Hal ini menegaskan bahwa sains menjadi bagian penting dari legitimasi lahirnya kebijakan politik bagi penguasa. Hanya dengan legitimasi sains, sebuah kebijakan politik memiliki landasan akademis yang bisa dipertanggungjawabkan.

Hanya, sains dan parasaintis tidak selalu diterima dengan baik oleh para pemangku kepentingan politik. Kita sering menyaksikan bagaimana independensi sains dikebiri oleh kekuatan atau kepentingan politik yang cenderung pragmatis. Seorang Dr Li merupakan contoh kecil bagaimana tidak berdayanya seorang dokter (dan mungkin juga bisa disebut saintis) untuk mempublikasikan hasil penelitiannya dihadapan publik manakala dianggap tidak menguntungkan bagi pengambil kebijakan (ambisi) politik kekuatan. Ajakan dan anjurannya sebagai tindakan preventif dalam menghadapi ancaman infeksi virus yang sangat berbahaya harus terhentikan oleh ancaman kekuatan politik dengan alasan mengganggu stabilitas sosial dan keamanan. Meski akhirnya, mata dunia pun

258. <https://international.sindonews.com/read/16273/40/china-marah-atas-dokumen-intelijen-lima-mata-soal-covid-19-1588565100>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

259. <https://politik.rmol.id/read/2020/05/10/434205/riset-lp3es-pemerintah-abaikan-peringatan-ilmuan-hingga-salah-kaprah-kelola-komunikasi-penanganan-covid-19>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

membelalak ketika mengetahui bahwa kebenaran sains disembunyikan sekedar untuk melindungi kepentingan politik yang ternyata dampaknya justru lebih mengerikan.

Meski tidak dipungkiri bahwa kemajuan sains merupakan pilar utama kemajuan bangsa. Sains, meminjam pendapat Baiquni, adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh sebagai konsensus para pakar, melalui penyimpulan secara rasional mengenai hasil-hasil analisis yang kritis terhadap data pengukuran yang diperoleh dari observasi pada gejala-gejala alam.²⁶⁰ Melalui sains, berbagai penghambat kehidupan manusia—seperti mitos, takhayul dan berbagai cerita mistik yang tidak logis—semakin terpinggirkan dalam realitas kekinian. Melalui sains, berbagai rahasia fenomena alam yang semula merupakan misteri, kini telah banyak ditemukan jawabannya.

Covid-19 merupakan fenomena alam yang menjadi ranah sains²⁶¹ yang obyektif dan independen. Covid-19 bukan sebagai produk rekayasa imajinasi manusia — meski penularan atau ketersebarannya yang begitu masif dan mendunia bisa jadi sebagai akibat dari perilaku manusia, baik disengaja dengan tujuan tertentu maupun tidak disengaja. Dalam pandangan sains, virus merupakan salah satu dari organisme mikroskopis yang ada di alam semesta ini, yang keberadaannya ada secara alamiah. Pembuktian adanya virus hanya dapat disandarkan pada temuan ilmiah yang bersifat empiris. Namun peringatan Dr Li akan bahaya virus korona dan anjurannya untuk menggunakan masker untuk mencegah terjadinya infeksi merupakan bagian dari sudut pandang pragmatisme.

Hal yang penting untuk digaribawahi bahwa kehadiran sains yang mengiringi perjalanan manusia ini telah memberikan banyak kemudahan dalam menjalani kehidupan dan sekaligus memberikan keyakinan bahwa semakin sedikit persoalan di dunia yang tidak bisa dikontrol oleh manusia. Peradaban maju manusia sangat dipengaruhi dan sekaligus memengaruhi tingkat kemajuan sains. Melalui sains, tabir kegelapan peradaban setahap demi setahap mulai tersingkap. Maka, bangsa yang maju ialah bangsa yang mampu menghargai sains dan menjadikannya sebagai pilar terdepan kemajuan bangsa.

Sains yang independen bisa dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran sains. Kebenaran sains hanya bisa dijatuhkan atau dievaluasi oleh kebenaran sains

260. Baiquni, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1994), h. 58-60.

261. Ziauddin Sardar sebagaimana dikutip Nidhal Guessoum (2014) memberi definisi bahwa sains adalah suatu model penyelidikan yang terorganisir, sistematis, dan teratur berdasarkan eksperimentasi dan empirisme yang menciptakan sebuah hasil yang kemudian dapat diuji dan direka ulang serta berlaku universal untuk semua kebudayaan.

lain dalam spektrum yang sama. Apa kebenaran itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebenaran adalah kesesuaian dengan fakta yang sebenarnya atau kenyataan yang sebenarnya. Sifat kebenaran ilmiah sendiri melingkupi 3 (tiga). *Pertama*, memiliki struktur ilmiah yang rasional-logis karena kebenarannya didasarkan pada simpulan yang logis dan rasional. *Kedua*, bersifat empiris karena kebenarannya harus diuji dengan kebenaran yang sudah ada. Dan *ketiga*, bersifat pragmatis karena sesuatu dianggap logis dan empiris jika memiliki nilai guna dalam kehidupan manusia, yaitu membantu memecahkan berbagai persoalan dalam hidup manusia.

Berbagai negara di dunia telah berencana dan sedang mengajukan tuntutan *class action* kepada Cina. Alasannya adalah karena negara itu dianggap telah lalai dalam menangani wabah virus korona (Covid-19) dan berusaha menutupinya saat pertama kali muncul di kota Wuhan pada Desember lalu.²⁶² Berdasarkan riset ahli genetik University of Cambridge, Peter Forster, dengan menciptakan analisis jaringan dengan lebih dari 1000 genom virus korona, ada 3 (tiga) tipe virus korona yang disebutnya dengan tipe A, B dan C. Tipe A adalah tipe virus korona yang ada pada kelelawar dan diperkirakan sebagai genom virus orisinal yang menjangkiti manusia. Anehnya, virus tipe A ini bukan jenis yang paling banyak ditemukan di kota Wuhan, kota pertama dimana Covid-19 pertama kali teridentifikasi, tetapi justru tipe B. Menurut kesimpulannya, kemungkinan wabah korona tidak dari Wuhan. Justru di Goangdong, sebuah provinsi yang jauh dari Wuhan, 7 dari 11 pasien justru menderita tipe A.²⁶³ Tiada yang rahasia didalam dunia sains, namun menjadi persoalan ketika aspek kepentingan pragmatis mencemari ruang sains. Fakta ini seolah membuka mata kita bahwa kekuatan dan kekuasaan politik lebih memperoleh prioritas daripada menjaga kehormatan otoritas sains.

Sains telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kekinian. Negara dan bangsa di muka bumi ini tidak ada satupun yang menolak kehadiran sains sebagai sumber kemajuan peradaban bangsa. Semua aspek kehidupan masyarakat sangat digantungkan pada sains, yang dalam aplikasinya berkembang menjadi produk teknologi. Namun demikian, penerimaan sains tidak secara otomatis bisa diterima begitu saja. Sejumlah sains tidak dihargai kehadirannya, bahkan dianggap sebagai sains sampah, sebagian lagi diterima

262. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200421064405-4-153242/dituntut-rp-90-ribu-t-karena-corona-ini-respons-resmi-china>, di akses pada tanggal 08 Mei 2020.

263. <https://inet.detik.com/science/d-4982763/ilmuwan-sebut-wabah-corona-dimulai-september-dan-bukan-di-wuhan>, di akses tanggal 10 Mei 2020.

dengan setengah hati. Sebagian yang lain dimusnahkan melalui keputusan politik kekuasaan secara ‘keji’, secara akademis.

Penghargaan terhadap saintis pun relatif rendah. Sejumlah saintis terpaksa harus hidup dalam kesederhanaan dengan keserba-kekurangannya. Seolah memberikan pesan bahwa jika ingin kaya janganlah jadi saintis, tapi jadilah politisi. Politisi adalah pemegang kekuasaan, penentu kebijakan terhadap martabat seorang saintis. Tidak mengherankan jika dalam realitasnya kemudian memunculkan istilah “saintis tukang”, dimana penelitiannya hanya berdasarkan pesanan komersial.

Menghargai sains membutuhkan keberanian politik tersendiri, utamanya pemerintah sebagai pemegang kebijakan publik. Pemerintah harus yakin bahwa sains akan membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat, meski tidak dalam kurun waktu yang instan. Tidak ada benih sains yang membawa keburukan bagi kehidupan, jika sains tersebut sejak awal sudah diorientasikan pada upaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Karena itu, pemangku kebijakan publik harus bisa memberikan ruang terbuka bagi sains untuk diuji secara obyektif.

Politik sebagai upaya (bukan tujuan) untuk mewujudkan kebaikan bersama, sudah sepatutnya menempatkan sains pada garis depan untuk mencapai kesejahteraan duniawi umat manusia. Politik yang berada dalam sistem demokrasi tidak etis meletakkan kekuasaan secara absolut dengan hanya mengutamakan kepentingan politik pribadi atau kelompok dengan mengabaikan kebaikan bersama. Tragisnya, hingga kini kita masih disuguhi teori tanpa praktik yang selaras dengan teori yang ada. Politik masih menjadi alat untuk mencapai kepentingan pribadi maupun kelompok, belum pada kepentingan seluruh warga negara. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengatakan bahwa kebijakan politik yang dijalankan pemerintah, terutama di daerah, masih banyak yang tidak berlandaskan sains.²⁶⁴ Paling tidak fenomena ini terlihat dari kurang gigihnya pemerintah dalam upaya untuk membumikan sains dalam kehidupan masyarakat.

Tidak berpihaknya kebijakan politik untuk memakai sains sebagai landasan mengindikasikan pemerintah kurang mengedepankan visi pembangunan yang berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia unggul dan

264. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/15/12/04/nyu6dr335-lipi-sebut-kebijakan-pemerintah-masih-pragmatis>, di akses pada tanggal 10 Mei 2020. Meskipun pernyataan LIPI tersebut terjadi pada 5 tahun yang lalu (2015) namun hingga saat ini fenomena tersebut masih kuat terasa.

berkelanjutan. Sebaliknya, memberikan penegasan bahwa pemerintah lemah didalam menghadapi tekanan publik dengan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pragmatis, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik. Berbagai persoalan bangsa lebih dominan diselesaikan dengan cara-cara instan. Hal ini harus dipandang sebagai persoalan yang sangat serius.

Pendek kata, bentuk kepedulian pemerintah pada sains tidak cukup hanya dilakukan dengan penyediaan fasilitas dan anggaran untuk pengembangan sains. Hal yang sangat penting dilakukan pemerintah ialah lebih memprioritaskan saintis sebagai panduan utama pemerintah (baca : presiden sampai bupati/walikota) dalam menentukan arah kebijakan pembangunan. Selain itu ialah memberikan penghargaan tertinggi pada output sains yang berkualitas dan menjadikan pioner pembangunan bangsa dan negara. Berbagai pakar sudah menuliskan bahwa ada hubungan sebab akibat antara sains dan kemajuan bangsa, termasuk menjadi pendorong pertumbuhan di sektor ekonomi.

Upaya menggapai puncak kemajuan hanya bisa diwujudkan ketika politik diperankan untuk sains. Kebijakan-kebijakan politik yang berpihak pada penumbuh-kembangan sains harus diutamakan. Sebaliknya, keterpurukan dan keruntuhan bangsa akan terjadi ketika sains semata-mata diciptakan untuk kepentingan politik. Ingat, sains untuk jangka (yang sangat) panjang, dan politik hanya untuk orientasi-orientasi jangka pendek. Politisi yang tidak memiliki *concern* terhadap sains hampir dipastikan tidak akan memiliki orientasi untuk berfikir tentang kemajuan dan masa depan yang lebih baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agama dan sains adalah dua hal memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan sains yang semakin masif tidak justru menurunkan peran pengaruh agama dalam kehidupan manusia seperti yang disimpulkan oleh orang-orang sekuler-materialisme. Namun kini saatnya dikotomi sains dan agama itu untuk digantikan dengan arus baru yang menitikberatkan pada kajian korelasi sains dan agama. Sebenarnya agama sangat membutuhkan nalar sains sebagai upaya untuk memurnikan agama dari unsur-unsur *takhayul* dan mitos yang menyusup kedalam ajaran agama, baik disadari atau tidak.

Secara sederhana sains didefinisikan sebagai *studi metodologis terhadap alam yang bertujuan memahami fenomena alam*'.²⁶⁵ Ahmad Syafii Maarif mendefinisikan ilmu sebagai *pengetahuan sistematis yang berasal dari observasi, kajian, dan eksperimentasi atau cabang pengetahuan, khususnya yang bertalian dengan pembentukan dan*

265. Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern* (Bandung : Mizan, 2014), h. 121

*penyistematisasian fakta-fakta, prinsip-prinsip dan metode-metode.*²⁶⁶ Murtadha Mutahhari, seorang ulama filosof dan saintis Islam menyatakan bahwa “iman dan sains” merupakan karakteristik khas insani.²⁶⁷ Pemisahan antara iman dan sains akan menurunkan martabat manusia karena “iman tanpa ilmu” akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul serta kebodohan.²⁶⁸

Ustadz Muchlis Hanafi, seorang pakar tafsir al-Quran mengatakan bahwa paling tidak ada 750 ayat terkait dengan fenomena alam, bahkan ada yang berpendapat tidak kurang dari 1000 ayat yang membahas tentang kosmologi.²⁶⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak ada sekat kebenaran antara kebenaran sains dan kebenaran agama. Nidhal Guessoum dengan meminjam teori sederhananya Ibn Rusyd mengatakan bahwa seorang yang mencari kebenaran dari agama dan filsafat tidak akan menemukan sesuatu yang bertentangan dari keduanya.²⁷⁰

Sebenarnya kajian-kajian yang membicarakan hubungan antara sains dan agama seringkali diadakan, baik dalam forum yang ilmiah nan serius atau sekedar diskusi ringan. Berbagai karya tulis para agamawan maupun orientalis juga berserakan dimana-mana. Maurice Bucaille (1979) dengan bukunya yang berjudul “*Bible, Quran, dan Sains Modern*” menjelaskan tentang tidak adanya kontradiksi antara Islam dan sains dengan mengatakan bahwa dalam al-Quran banyak kecocokan dengan fakta sains. Kemudian juga Prof. Achmad Baiquni (2003) dengan karyanya yang berjudul “*Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”. Tak terlupakan juga Agus Purwanto, DSc., fisikawan langka asal Jember, Jawa Timur, alumni Universitas Hiroshima Jepang dengan karya fenomenalnya yang berjudul “*Ayat-ayat Semesta*” dan “*Nalar Ayat-ayat Semesta*” yang menggugah kesadaran akan pentingnya penguasaan sains untuk kesejahteraan manusia. Belum lagi jika kita harus menengok jauh ke belakang, ke masa-masa abad pertengahan maupun masa keemasan Islam.

Berlimpahnya karya-karya intelektual dan akademisi religius yang mengupas hubungan antara sains dan agama (Islam) memberikan penegasan bahwa tidak ada “kebenaran ganda” antara sains di satu sisi dan agama di sisi lain. Sekaligus sebagai upaya untuk mendobrak pemahaman dikotomis *ala* Masa Pencerahan di Barat Latin sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohammed Arkoun

266. Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 63.

267. Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama* (Bandung : Mizan, 1984), h. 30.

268. Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta :Pustakan Pelajar, 2005), h. 19-21.

269. <https://republika.co.id/berita/q4jgbb366/seperenam-ayat-alquran-membahas-fenomena-alam-semesta>, diakses tanggal 11 Mei 2020.

270. Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern* (Bandung : Mizan, 2014), h. 18.

adanya upaya berkesinambungan dalam membebaskan pikiran dari kekuasaan data wahyu dengan mengembangkan suatu pengetahuan positif.... ketika ilmu eksakta semakin mengukuhkan keefektifannya dalam menjelaskan realitas obyektif dan dipojokkannya teologi sebagai pengetahuan subyektif.²⁷¹ Di uraikan oleh Ibn Rusyd dalam *Fashl al-Maqal* bahwa hukum Ilahi menggabungkan wahyu dengan akal. Hal ini harus dipahami berdasarkan sebab, sarana dan tujuan. Wahyu dilengkapi dengan unsur-unsur dalam akal, sedangkan akal juga dilengkapi dengan unsur-unsur dalam wahyu.²⁷² Meski harus diakui terkadang masih ada hubungan yang tidak serasi antara agamawan dan saintis. Soedewo PK mensinyalir sebagai berikut :

“Di antara ahli-ahli ilmu pengetahuan (saintis.pen) banyak terdapat orang yang setia kepada agamanya dan di kalangan kaum agama banyak yang sama sekali tidak merasa asing dalam ilmu pengetahuan yang tak acuh terhadap agama bahkan memusuhinya dan banyak alim ulama yang takut akan ilmu pengetahuan dan terang-terangan mencela dan memusuhinya. Karena itu timbul anggapan pada sebagian orang seakan-akan ada perang dingin atau pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan, dan sebagian lagi bertanya-tanya bagaimanakah sebenarnya duduk perkaranya?”²⁷³

Hingga saat ini, fenomena dikotomi kebenaran antara sains dan agama masih banyak dipegang, baik oleh saintis maupun agamawan. Tidak mengherankan jika kemudian berbagai persoalan keumatan dan kemasyarakatan yang semestinya bisa dituntaskan justru terkatung-katung. Sebagai misal anjuran untuk sementara beribadah di rumah selama masa pandemi Covid-19 ini justru menjadi pertentangan yang tidak sehat. Upaya pemerintah untuk memutus penyebaran wabah Covid-19 justru dimaknai sebagai upaya sistematis untuk menjauhkan masyarakat dari tempat ibadah. Padahal secara substantif, beribadah di rumah jauh lebih khusyu' karena tidak dihantui ketakutan terhadap ancaman wabah penyakit.

Beragama Tanpa Pengetahuan

Sebagai upaya untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19, Presiden Joko Widodo melakukan konferensi pers di Istana Bogor pada Senin (16/3/2020). Pada jumpa pers tersebut presiden menyampaikan kebijakan kepada publik untuk melakukan aktivitas produktif dirumah. Adapun aktivitas tersebut yaitu bekerja, belajar dan beribadah. Ketiga hal tersebut sangat ditekankan

271. Mohammed Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam* (Bandung : Pustaka, 2000), h. 1.

272. Nidhal Guessoum, h. 19.

273. Soedewo PK, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Balai Buku Ichtar, tt), h. 3.

sebagai upaya untuk mengurangi kerumunan. Jika kemudian terpaksa harus berkerumun, sangat disarankan untuk memakai masker dan menjaga jarak minimal 1 meter.

Namun anjuran tersebut tidak otomatis diterima dengan lapang dada, utamanya anjuran melaksanakan ibadah dirumah. Utamanya di group-group *WhatsApp* dan berikutnya media sosial (medsos) yang lain bertaburan ~ seperti twitter, facebook, instagram, youtube dan sebagainya ~ dengan tanggapan-tanggapan negatif, sebagian bahkan tidak mencerminkan etika seorang yang beragama dengan baik. Ironisnya, tanggapan negatif tersebut tidak selalu berasal dari masyarakat awam. Tidak sedikit pula yang berasal dari elite agama, utamanya yang secara pilihan politik berseberangan dengan politik pemerintah.

Jika masyarakat awam bersikap reaktif terhadap anjuran agar melakukan ibadah di rumah mungkin masih bisa dimaklumi atau di toleransi, meski tidak harus dibiarkan. Beberapa masyarakat awam yang penulis sempat ajak berbicara terkait dengan anjuran shalat jamaah di rumah, memberikan jawaban yang beragam. Jawaban yang paling dominan ada 2 (dua) hal. *Pertama*, merasa aneh atau janggal ketika harus mengganti shalat jumat berjamaah di masjid dengan shalat zuhur di rumah. Demikian juga dengan shalat tarawih yang biasa dilakukan berjamaah di masjid kemudian harus diganti dengan shalat sendiri atau berjamaah dengan keluarga di rumah. Jadi faktor masalahnya adalah lebih pada ke(tidak)biasaan daripada faktor dalil agama. *Kedua*, utamanya pada pihak laki-laki merasa tidak siap, ragu dan malu ketika harus menjadi imam shalat dihadapan keluarganya karena selain tidak fasih dalam melafalkan ayat-ayat al-Quran juga banyak yang tidak hafal dengan surat-surat dalam al-Quran walau sekedar surat-surat Makiyyah.

Sesungguhnya problem masyarakat Muslim awam dalam hal ajaran agama ~ utamanya yang berkaitan dengan peribadatan ~ sudah menjadi tugas utama ahli agama (baca: ulama dan atau ustadz) untuk mencerahkan. Tugas utama ahli agama meliputi : menyampaikan ajaran agama Islam, menjelaskan ajaran Islam, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, dan menjadi tauladan dalam pengamalan ajaran Islam.²⁷⁴ Maka sangat memprihatinkan jika justru tokoh agama sendiri menggunakan logika berfikir *ala* orang awam tersebut.

274. M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (editor), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta : Kencana, 2016), h. 115.

Sebagai misal, yang sesungguhnya kalangan tokoh agama memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat Muslim untuk lebih antisipatif terhadap ancaman wabah Covid-19, justru memberikan pemaknaan atau paham tentang virus korona kurang bisa dipertanggungjawabkan secara logis ilmiah. Berkembangnya kepercayaan bahwa virus korona merupakan jelmaan “*tentara Allah*” yang ditugaskan untuk menghancurkan orang-orang yang mereka posisikan sebagai musuh agama. Virus korona pun disamakan dengan Burung Ababil ~ sebagaimana dikisahkan al-Quran dalam surat *al-Fiil* ~ yang membawa batu-batu panas dari neraka untuk menghancurkan pasukan bergajah Raja Abrahah yang hendak menghancurkan Kabah merupakan pemaknaan yang serampangan dan tidak berdasarkan pada pengetahuan.

Ada pula yang menyebarkan informasi bahwa wabah virus korona sudah digambarkan dalam al-Quran sejak awal sambil mengutip surat al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi “*Wa Qarna Fi Buyuutikunna.....*”. (dan hendaknya kamu tetap di rumahmu) sebagai bukti. Padahal ayat tersebut juga tidak menyinggung sedikitpun masalah wabah atau penyakit. Kata “*corona*” sendiri diambil dari bahasa Yunani “*corone*” yang bermakna mahkota atau lingkaran cahaya. Penamaan ini tidak dapat dipisahkan dari wujud khas virus.

Keyakinan bahwa Covid-19 sebagai “*tentara Allah*” itu seolah menemukan ruang berselancar ketika yang terserang wabah Covid-19 adalah warga Wuhan, Cina, yang diposisikan sebagai penganut paham komunis dan ateis. Bahkan ketika wabah tersebut mulai keluar dari Cina dan menyerbu banyak negara, keyakinan akan “*tentara Allah*” belum mengalami kegoyahan. Melalui mimbar-mimbar medsos, mereka semakin massif melakukan pembodohan masyarakat Muslim dengan mengatakan bahwa *Covid-19 hanya menyerang orang-orang tidak beriman dan orang-orang yang bersahabat dengan mereka*. Sedangkan orang beriman pasti dilindungi Allah dari ancaman wabah.

Selain ada yang menyebut Covid-19 sebagai “*tentara Allah*”, ada pula yang menyebut korona sebagai “*wabah yang dibawa oleh syaitan untuk ditularkan kepada orang yang tidak beriman dan tidak akan mampu menjangkiti tubuh orang beriman karena pada tubuhnya memancarkan cahaya yang terang*”²⁷⁵. Jadi sudah mulai ada pergeseran makna dari “*tentara Allah*” ke “*wabah yang dibawa syaitan*”. Maka ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk lebih melaksanakan beribadah di rumah, bertaburan perundungan ~ baik dari netizen maupun para tokoh agama serta mubaligh yang masih menolak anjuran tersebut. Bahkan

275. <https://www.youtube.com/watch?v=Nft0kwELsQQ>, di akses tanggal 12 Mei 2020.

kebijakan tersebut dipandang sebagai strategis ‘sekularisme’ yang dijalankan secara terstruktur dan sistematis.

Mengapa muncul pemahaman seperti itu pada orang-orang yang dikategorikan ahli agama? Karena pada umumnya mereka bukan agamawan yang sejati, bukan *fuqaha*, *mujtahid* maupun *mufassir*. Teknologi informasi melalui internet turut memberikan andil besar dalam memproduksi ‘tokoh-tokoh agama’ dunia maya melalui proses viralisasi dengan medsos, meski modal keilmuannya masih dipertanyakan kedalamannya. Ironisnya, kapasitas pengetahuan yang masih meragukan itu kemudian bersenyawa dengan kepentingan politik yang pragmatis. Akibatnya, bukan dinamika keagamaan yang berkembang kualitasnya, tetapi justru semakin mengkrystalnya fanatisme buta dikalangan masyarakat awam. Dalil-dalil agama lebih dieksploitasi untuk menjadikan masyarakat beragama menghentikan semangat berfikir daripada dieksplorasi untuk memberikan pencerahan keagamaan yang berkemajuan.

Praktik peribadatan selama masa pandemi Covid-19 ini seolah menjadi penyingkap tabir praktik peribadatan tanpa pengetahuan yang tepat. Para dai lebih bersemangat dan gigih untuk mendorong masyarakat memasifkan kegiatan beribadah, tetapi loyo dalam memprovokasi masyarakat untuk menangkap makna esoterisme keberagamaan melalui pengetahuan yang mendalam. Ajaran-ajaran agama yang substantif-filosofis lebih sering dikesampingkan dan digantikan dengan ajaran-ajaran yang lebih teknik praktis.

Membiasakan dan mendekatkan masyarakat dan para dai (mubaligh) dengan berbagai karya tulis yang memberikan pencerahan serta melonggarkan ruang-ruang dialog dan diskusi merupakan salah satu solusi yang penting untuk dilakukan. Tanpa ada ruang diskusi serta literatur yang memberikan pengayaan intelektual, rasanya sangat sulit mewujudkan masyarakat agama yang berpengetahuan memadai.

Nalar Sains dalam Beragama

Kerap kali diperseterukan antara sains dan agama. Tidak hanya kaum sekuler penganut aliran positivistik yang memperseterukan agama dengan sains, tetapi tidak jarang pula elite agama – baik yang berstatus akademisi maupun ulama, apalagi dai atau mubaligh. Orang-orang sekuler penganut paham positivistik menilai bahwa kebenaran sains adalah kebenaran obyektif, atau secara umum diistilahkan “ilmu pasti atau eksakta”. Sehingga mereka menolak intervensi

agama masuk ke dalam sains. Dalam pandangan mereka, agama tidak bisa disamakan dengan sains, karena, seperti dikatakan Syafii Maarif, kebenaran agama adalah kebenaran berdasarkan persepsi pemeluknya²⁷⁶. Sedang dari sudut agamawan juga menyatakan bahwa kebenaran diluar kebenaran agama adalah bersifat relatif dan kebenaran agama bersifat mutlak. Jika terjadi perbedaan dalam hal kebenaran, maka kebenaran agama yang harus dimenangkan.²⁷⁷ persoalannya, bagaimana cara menggapai kemutlakan kebenaran agama, sedangkan pengetahuan manusia itu bersifat relatif. Termasuk dalam pengetahuan tentang agama itu sendiri?

Model dikotomis sains dan agama di era kekinian masih cukup dominan. Bahkan perdebatan tersebut tidak hanya terjadi dipanggung akademis—baik perkuliahan di kampus maupun di seminar-seminar—namun sudah merembet ke pengajian-pengajian umum yang pesertanya rata-rata orang-orang awam yang mudah diprovokasi, penyampainya mubaligh selebriti yang popularitasnya diciptakan melalui proses viralisasi di medsos. Sedang di ruang ilmiah (kajian), terkadang juga tidak benar-benar ilmiah dalam prosesnya. Perdebatan dan perbedaan pendapat cenderung diminimalisir, sehingga hanya didominasi pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijawab pemantik diskusi.

Sudah saatnya dikotomi sains dan agama itu diakhiri. Karena pada dasarnya diantara keduanya tidak ada pertentangan dan tidak perlu ada yang harus dipertentangkan. Mengutip pendapat Nidhal Guessoum :

Dalam buku monumentalnya, *Fashl Al-Maqal*, Ibn Rusyd menganalogikan agama dan filsafat sebagai 'saudara sepersusuan' (*bosom sisters*), sehingga "luka (agama) yang disebabkan oleh persoalan-persoalan filsafat sebenarnya adalah luka paling perih karena berasal dari orang yang terdekat, begitu juga dengan permusuhan dan pertengkaran yang berkobar di antara keduanya; sebab pada intinya, mereka berdua adalah sahabat yang secara alamiah saling mencintai...". Dalam film garapan Chahine, sang khalifah (yang melambangkan Dunia Islam) memiliki dua anak: Nasser, yang merupakan murid Averroes, merepresentasikan akal, dan Abdullah, yang terpikat oleh wacana para fundamentalis dan merepresentasikan agama dalam versi karikatural. Ibn Rusyd adalah seorang ulama bijaksana yang bisa menyeimbangkan dua dua hal tersebut dalam pikiran dan kehidupannya. Dalam beberapa poin, Chahine menggambarkan pidato singkat Ibn Rusyd yang isinya sebagian berasal dari *Fashl Al-Maqal* berikut ini : Hukum Ilahi menggabungkan wahyu dan akal. Hal ini harus dipahami berdasarkan sebab, sarana dan tujuan. Wahyu dilengkapi dengan unsur-unsur dalam akal, sedangkan akal juga dilengkapi unsur-unsur dalam wahyu"²⁷⁸.

276. Ahmad Syafii Maarif, h. 43.

277. Abuddin Nata, MA., *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), h. 46.

278. Nidhal Guessoum, h. 18 – 19. . Ahmad Syafii Maarif, h. 43.

Di satu sisi kita harus sepakat bahwa kebenaran tertinggi adalah agama, dan perdebatan tentang kebenaran haruslah dimenangkan oleh kebenaran agama. Namun bagaimana cara untuk menemukan kepastian akan kebenaran mutlak tanpa harus melibatkan sains? Ada sebuah ungkapan indah yang diposting seseorang pada status WhatSapp-nya yang berbunyi “*jika engkau dekati al-Quran dengan akalmu, maka akan kamu temukan ilmu; jika engkau dekati al-Quran dengan hatimu, maka akan kamu temukan iman*”. Menurut saya, makna dari kalimat tersebut memberi pesan agar dalam memahami agama agar tidak mengabaikan sains sebagai upaya logis mencapai tujuan agama. Meski demikian, kita tidak boleh menomorduakan teks, karena teks menjadi titik pijak untuk memantik nalar sains.

Nalar sains sangat diperlukan untuk memahami agama. Kalimat ini menjelaskan bahwa pada hakikatnya agama merupakan hal yang utama. Namun dalam memahami agama tersebut diperlukan pendekatan metode agar kebenaran yang dipancarkan agama dapat dipahami secara akal atau nalar. Keyakinan atau kepercayaan terhadap agama yang dilandasi dengan pengetahuan yang bersumber dari akal akan jauh lebih bisa dipertanggungjawabkan²⁷⁹ daripada keyakinan yang diterima hanya berlandaskan emosional. Mengadopsi teks suci agama secara membabi-butakan dengan mengabaikan nalar sains untuk membedahnya bisa berdampak negatif dalam mempraktikkan agama dalam kehidupan. Diantaranya ialah munculnya tindakan-tindakan yang di atas namakan agama namun kontraproduktif dengan visi agama yang mewujudkan kehidupan yang *rahmatan lil alamin*. Misalnya melakukan pembenaran tindakan kekerasan dengan mengutip secara tekstual dari peristiwa perang di masa Rasulullah SAW.

Teks Suci (al-Quran dan Hadis) sebagai sumber autentik yang berisi rumusan pengetahuan dan etika misi religiusitas keagamaan harus diletakkan dalam meja bedah untuk bisa ditemukan pesan-pesan tersiratnya. Sebagaimana banyak ahli mengakui bahwa teks suci yang terhimpun dalam sebuah *mushaf* ini merupakan sumber segala hal yang berfungsi untuk menjalani kehidupan (*hudan linnas*). Melalui pendekatan nalar sains, diharapkan al-Quran benar-benar dapat difungsikan sebagai panduan kehidupan masyarakat beragama secara ideal. Nalar sains diharapkan mampu menggerakkan hasrat untuk mengubah dari sekedar melakukan pembacaan *teks* ke pembacaan *konteks*.

279. “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”. (QS. Al-Isra’ : 36).

Teks Suci tidak hanya berisi pesan-pesan tekstual dan praktis, tetapi justru sarat dengan pesan-pesan tersirat yang substantif. Di sebagian besar teks justru terdapat hal-hal yang sangat penting ketika tabir teksnya disingkap. Terlebih lagi teks-teks yang masih penuh dengan isyarat-isyarat. Tanpa nalar sains, pembacaan teks akan terus berputar dalam ruang lingkup interpretasi tak berujung tanpa berupaya untuk menemukan fakta, sedang melalui nalar sains akan berupaya menemukan fakta sebagai titik pijak interpretasi. Kecuali pada teks-teks khusus yang tidak harus atau tidak memungkinkan harus ada fakta empiris. Pembedahan teks agama dengan menggunakan nalar sains bisa diterima, karena faktanya teks tidak dapat berbicara sendiri. Berbagai misteri yang ada dibalik teks pada akhirnya banyak dan perlu dibuktikan melalui sains. Melalui sains pula, teks yang semula tidak tertangkap misterinya, akhirnya dapat diketahui pesan tersiratnya.

Maka sudah saatnya tumbuh kesadaran untuk lebih meningkatkan kualitas pembacaan terhadap teks agama yang selaras dengan visi ideal dari agama itu sendiri. Sikap-sikap fanatisme buta dan ekstremisme yang berlebihan yang mendorong pada eksklusivisme akut harus segera digantikan dengan sikap keberagamaan yang berbasis pengetahuan yang logis dengan memandang bahwa kebenaran memahami teks masih berada dalam ruang relativitas dan memungkinkan untuk mengalami pembaharuan sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Menggunakan nalar sains dalam menjaga kualitas keberagamaan sesungguhnya bukan hal yang mengada-ada, tetapi justru merupakan perintah agama itu sendiri. Mengapa demikian? Karena agama tidak sekedar memerintahkan pemeluknya untuk sekedar yakin, tetapi juga untuk menemukan bukti-bukti agar keyakinannya semakin baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Keyakinan tanpa landasan yang mampu menjelaskan kebenarannya merupakan keyakinan yang tanpa landasan. Keyakinan tanpa landasan nalar hanyalah melahirkan fanatisme buta dan ekstremisme yang berlebihan.

Nalar sains mengajak masyarakat beragama beranjak dari konsep kebenaran yang abstrak menjadi konsep kebenaran yang hakiki, dengan pengertian kebenaran yang tidak mengabaikan aspek pengalaman kemanusiaan. Sebagaimana sudah diuraikan dalam sub tema diatas bahwa kebenaran agama yang bersifat absolut (mutlak) tidak akan tergapai oleh akal pikiran manusia yang relatif. Karena itu, kebenaran yang mampu bersemayam dalam alam pikiran manusia tidak lebih adalah “faham tentang kebenaran” itu sendiri yang memungkinkan untuk

berkembang ataupun berubah sesuai dengan konteks perkembangan kualitas pikiran itu sendiri.

Agama yang memiliki kemutlakan dalam kebenaran memberikan panduan kepada pemeluknya melalui al-Quran sebagai petunjuk sains. Namun petunjuk sains tersebut akan stagnan ketika sang pemeluk tidak ada kema(mp)uan untuk membedah petunjuk sains tersebut. Bertebarannya ayat-ayat dalam al-Quran yang bersinggungan dengan masalah fenomena alam memberikan indikasi akan pentingnya peran nalar sains dalam memperoleh percikan kebenaran agama. Sekaligus memberikan penegasan bahwa pembuktian kebenaran agama tidak cukup dengan pembuktian secara intuitif, tetapi sebagian besar justru dengan menggunakan pembuktian empiris. Pembuktian secara empiris tidak akan sampai pada titik lelah, selama manusia masih memiliki kemauan untuk memberdayakan akalinya. Jadi, nalar sains sebagai upaya untuk menjelaskan secara rasional empiris terkait ayat-ayat Ilahi yang tergelar di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*), yang sebelumnya diinformasikan secara konseptual melalui ayat-ayat yang terfirmankan (ayat-ayat *tanziliyyah*).

Melalui nalar sains, masyarakat Muslim diharapkan terhindar dari perangkap jurang kejumudan. Sebaliknya, kian semangat untuk menemukan argumentasi-argumentasi dinamis dibalik teks-teks Ilahi tersebut. Dengan nalar sains, kebenaran pokok al-Quran dapat dijelaskan secara obyektif setelah berhasil disistematisasi oleh akal manusia. Melalui akal, manusia bisa mengerti, memahami dan berfikir. Sehingga apa yang menjadi keyakinannya itu berasal dari pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Sayangnya, tidak banyak masyarakat Muslim yang mau bekerja keras untuk mengungkap kebenaran teks Ilahi tersebut.

Jika dicermati, tantangan agama tidak hanya berputar pada persoalan hidup pasca kematian, tetapi juga tantangan agama dalam menjaga dan merawat kehidupan di kurun sebelum kematian. Masyarakat Muslim dengan tantangan kehidupan yang kian kompleks tentu memerlukan panduan kehidupan yang mampu merawat kehidupan. Sebagian masyarakat agama mengalami keputusan dengan mencampakkan semua tantangan dunia yang dianggap tidak ada kaitannya dengan urusan akhirat. Akibatnya, kepatuhan dan ketundukan kepada Allah hanya diaktualisasikan dengan menjaga konsistensi dalam ibadah normatif (*ibadah mahdlah*).

Semakin menjauhkan diri dari kemauan untuk menggunakan nalar sebagai alat untuk menalar ajaran agama, semakin terperosok dalam pola keberagamaan yang

kaku, beku, stagnan dan anti kritisisme. Karena bagi yang model ini, pengabdian kepada Allah tidak berada pada dimensi yang harus terlalu dipikirkan, tetapi yang terpenting adalah dijalankan. Kesadaran dalam beragama pun diwujudkan dengan upaya menjauhkan dari penggunaan akal pikiran, karena persoalan agama diyakini hanya pada wilayah hati. Dengan kata lain, menghindari dialog dengan teks Ilahi dan hanya cukup monolog (dengarkan dan kerjakan) tanpa perlu mempertanyakan substansi dari sebuah perintah.

Kita ambil sebagai contoh dalam penyikapan terhadap anjuran “beribadah dari rumah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19”. Mengapa masih banyak masjid dan mushalla yang tetap melaksanakan shalat berjamaah—dan bahkan sebagian tidak mengindahkan sama sekali protokol kesehatan pencegahan penularan Covid-19? Karena elite agama lokal ~ yang hampir dipastikan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bahaya Covid-19 ~ menolak semua atau sebagian anjuran, tentu dengan berbagai pertimbangan yang dibuat-buat tanpa mempertimbangkan efek yang akan mengenai jamaah. Hal semacam ini terjadi karena logika-logika yang dibangun lebih berdasarkan asumsi-asumsi yang tidak bisa dia dijelaskan secara nalar. Meskipun ancaman Covid-19 sudah dijelaskan secara panjang lebar.

Inilah yang saya maksudkan sebagai kebekuan dalam beragama, yaitu menolak ayat *kauniyyah* yang berupa fenomena yang terjadi secara alamiah dengan bersembunyi di balik argumentasi yang tidak terukur, yaitu sekedar keyakinan tanpa dasar.

Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW menekankan adanya keharusan untuk menuntut ilmu agar memadai dalam mengenal Sang Khaliq (Maha Pencipta). Nalar sains merupakan salah satu cara untuk mengenal Sang Khaliq secara logis, tidak semata-mata berkeyakinan buta. Namun juga tidak dipungkiri bahwa ada cukup banyak orang yang menikmati “keyakinan buta”nya dengan tidak pernah berupaya untuk memikirkan Sang Pencipta-nya. Akibatnya, keyakinan religiusitasnya tidak memberikan kontribusi positif pada kehidupannya kecuali hanya memupuk sifat merasa benar dan harus menang sendiri. Relativitas kebenaran yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam diri manusia yang relatif, diabsolutkan sebagai kebenaran yang tidak bisa dikritisi.

Kita tidak sedang meletakkan nalar sains sebagai sumber kebenaran absolut. Kita tidak mengikuti alur yang menempatkan nalar sains sebagai jalan utama menuju pengetahuan dan kebenaran. Tidak dipungkiri bahwa proses pemikiran tak terelakkan dari pengaruh lingkungan dan pengalaman empiris yang terbatas

oleh ruang dan waktu. Namun kita tidak membantah bahwa nalar sains sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan keagamaan yang lebih logis.

Bahwa memang ada bagian-bagian dari teks Ilahi yang tidak mampu terjelaskan secara ilmiah dan sesuai nalar sains, sehingga informasi dari teks Ilahi tersebut cukup diterima dengan keyakinan semata. Namun hal tersebut bukan berarti secara absolut tidak bisa terjelaskan secara nalar. Keterbatasan nalar sains adalah keterbatasan relatif. Sejarah atau peristiwa serta ide-ide yang dipandang tidak logis dan bodoh pada suatu masa, namun pada masa berikutnya justru kebenarannya bisa dibuktikan secara nalar yang logis.

Ingatlah bahwa Allah menyeru manusia untuk merefleksikan, memikirkan, merenungkan dan memahami sebanyak lebih dari 125 kali dalam al-Quran dan menekankan secara berulang-ulang arti penting berpengetahuan atau berilmu.²⁸⁰ Seruan untuk pengembangan nalar sains banyak diulas dalam ayat-ayat al-Quran²⁸¹ maupun hadis²⁸². Dua sumber utama masyarakat Muslim dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai *khalifatullah* menekankan pentingnya sains sebagai panduan teknis.

Al-Quran memberikan banyak contoh kaitan yang kokoh antara Islam dan sains. Ayat-ayat Allah yang termaktub dalam al-Quran memberi ruang pemeluknya memiliki “cara untuk mengenal kegaiban Tuhan serta untuk mencapai kejelasan-Nya” dengan mengoptimalkan peran nalar yang dirangkum dalam perspektif pengetahuan yang lebih luas. Manusia yang dalam dogma diciptakan ~ selain sebagai *abdullah*, juga ~ sebagai *khalifatullah fi al-ardh*²⁸³ memiliki tanggungjawab untuk menjaga alam semesta ini, dalam artian mampu mengelola yang akhirnya bermanfaat bagi kemaslahatan bersama. Hal tersebut membutuhkan pengetahuan yang mumpuni dalam hal mengenal dan memahami berbagai fenomena alam yang ada.

Dapat dikatakan bahwa “tanda-tanda yang terdapat di segala ufuk” secara umum sesuai dengan pengetahuan yang didasarkan atas persepsi indrawi atau sains, sedangkan tanda-tanda “pada diri” mengacu pada kemampuan rasional dan ruhani kita. epistemologi Islam mencakup pengetahuan yang diperoleh

280. Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam terhadapnya* (Bandung: Mizan, 2008), h. 97.

281. Misalnya pada QS. Fathir : 28 “.....*Sesungguhnya orang (yang benar-benar) takut kepada Allah adalah mereka yang berilmu*”.

282. Misalnya HR. Turmuzdi, “*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu*”.

283. Peran yang pada hakikatnya kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagaimana termaktub dalam QS. Al- Baqarah : 30.

perangkat indrawi, nalar dan intuisi. Jika digunakan secara tepat, perangkat-perangkat tersebut akan mampu mengenali pengetahuan dan kebijaksanaan (hikmah) yang terkandung didalam al-Quran dan hadis.²⁸⁴ Maka sesungguhnya nalar sains dan praktik keagamaan memiliki hubungan yang saling menguatkan serta saling melengkapi.

Informasi Covid-19 dengan berbasis riset oleh para virologi²⁸⁵ merupakan temuan sains yang sangat penting untuk diketahui manusia. Meski hingga kini belum ada titik terang sejauhmana upaya para virologi dalam menemukan penangkal Covid-19, informasi tentang upaya untuk mencegah dari tertular atau terinfeksi Covid-19 – seperti keharusan memakai masker, menjaga kebersihan, mencegah adanya kerumunan dan sebagainya – tentu berangkat dari penelitian sains yang mendalam tentang bagaimana karakter virus Covid-19 sehingga pencegahannya harus seperti itu.

Saya rasa rekomendasi saintis yang jujur dan obyektif merupakan bagian dari nalar sains yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, tidak ada alasan untuk menentang tanpa dasar pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perilaku-perilaku penentangan terhadap anjuran untuk menerapkan protokol pencegahan Covid-19 oleh beberapa pelaku ritualis keagamaan mencerminkan masih adanya belenggu kegelapan egoisme yang tidak tercerahkan. Argumentasi bahwa “lebih takut tidak shalat berjamaah di masjid dari pada takut terhadap Covid-19” merupakan argumentasi emosional yang dangkal. Simpulan bahwa Covid-19 tidak lebih dari dampak konspirasi global untuk menghancurkan masyarakat Muslim merupakan anggapan yang cenderung ngawur dan tidak ilmiah.

Dalam konteks ini, pemahaman agama tidak mungkin menemukan proporsionalitasnya manakala tidak dipadu-padankan dengan fenomena alam yang memungkinkan dengan pendekatan nalar sainsnya. Agama yang diturunkan Tuhan untuk masyarakat Muslim ini perlu bertegur sapa dan bekerja sama dengan nalar sains yang sama-sama berasal dari Tuhan. Nalar sains dan agama harus sama-sama terbuka dan berdialog serta harus merajut visi berkemajuan. Sudah saatnya sekat penghalang antara nalar sains dengan nalar agama untuk bertemu dan berupaya menemukan solusi dalam menghadapi bencana alam (infeksi Covid-19) yang secara signifikan juga mengancam sisi kemanusiaan.

284. Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, h. 98.

285. Yaitu para ilmuwan yang mempelajari makhluk suborganisme, utamanya virus.

Pemeluk agama tidak selayaknya bertahan dalam egoisme-nya dengan merasa sebagai makhluk yang paling dekat dengan Tuhan. Virus Covid-19 menjadi bagian dari fenomena alam yang mengancam kesehatan fisik seluruh masyarakat manusia tanpa melihat sosial budaya, ideologi maupun agama. Tetapi, lagi-lagi kini bermunculan mubaligh dan dai yang sesungguhnya tidak memahami betul fenomena alam yang berupa virus Covid-19 namun sangat berapi-api untuk membicarakannya, dan bahkan menentukan sikap-sikap yang lebih banyak kontra produktif.

Menampilkan wajah agama yang mencerahkan merupakan keniscayaan yang tidak lazim diabaikan. Agama dari Tuhan hanya diturunkan untuk masyarakat manusia yang sudah dewasa dan berakal. Maka kedewasaan nalar merupakan modal utama masyarakat Muslim dalam rangka menjalani peran menjadi *khalifatul fil ardh*. Betapa ironisnya jika dalam perjalanannya kemudian agama lebih banyak diwarnai dengan pemahaman yang tidak progresif. Tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat Muslim sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran yang berkemajuan.

Kitab suci al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh masyarakat manusia tanpa membedakan latar-belakang ras, budaya maupun agama. Bagi masyarakat Muslim, al-Quran merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan duniawi yang berimplikasi pada kehidupan ukhrawi. Bagi yang sudi untuk menjadi bahan kajian, al-Quran merupakan sumber informasi sains yang tidak ada habisnya untuk dieksplorasi.

Islam menempatkan sains sebagai hal yang utama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.²⁸⁶ Tentu harkat dan martabat bagi orang-orang yang mau mempelajarinya. Tidak ada rahasia Ilahi yang bisa ditembus oleh masyarakat manusia kecuali dengan sains sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman ayat 33.²⁸⁷ Hal ini menegaskan bahwa relasi antara sains dan agama dalam konteks Islam tidak ada persoalan. Kembali lagi pada teori sederhana Ibn Rusyd yang tertuang dalam kitab *Fashl Al-Maqal* yang mengatakan bahwa seseorang yang mencari kebenaran dari agama dan filsafat tidak akan menemukan sesuatu yang bertentangan dari keduanya.²⁸⁸ Namun perlu sedikit ditegaskan bahwa al-Alquran dan Hadis selain sebagai sumber sains, juga sebagai rujukan etika untuk apakah hakikat ilmu pengetahuan sebenarnya.

286. QS. Al-Muzadallah 11.

287. Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (QS. Ar-Rahman 33). Para ahli dan ulama menafsir kata "kekuatan" dengan "sains".

288. Nidhal Guessoum, h. 18.

Kontribusi saintis Muslim di masa lalu juga sangat banyak, bahkan diakui atau tidak bahwa sains modern yang berkembang saat ini merupakan kelanjutan dari warisan sains masa lalu. Meski sebagian saintis modern Barat tidak mengakui hal tersebut dan bahkan berupaya untuk menjauhkan Islam dari persoalan sains dengan membangun paradigma bahwa kebenaran agama sebagai kebenaran yang tidak dapat diuji secara nyata. Jadi, tantangan Islam berkaitan dengan sains di era sekarang ialah sains global yang dikembangkan oleh saintis Barat yang cenderung bebas nilai.

Bahasan tentang “sains tanpa agama” dan “agama tanpa sains” sesungguhnya sudah usang. Di tengah kehidupan masyarakat global yang kian sekuler, kehadiran agama sangat dibutuhkan oleh manusia dengan tanpa kembali ke era primitif. Maka cara satu-satunya ialah mengkolaborasikan antara kekuatan sains yang semula sekuler²⁸⁹ dengan kekuatan agama. Masyarakat Muslim jika berharap bisa diterima kehadirannya dalam ruang global ini, maka tidak bisa meninggalkan sains demi agama ataupun sebaliknya menjadikan sains sebagai agama baru. Namun kita juga tidak menutup mata adanya sekelompok masyarakat yang beragama secara kaku dan anti rasio.

Dalam masyarakat Muslim, sains menjadi aspek penting untuk membangun dan mengembangkan peradaban Islam yang kokoh. Hadirnya sains merupakan keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Selain dalam al-Quran sudah disinggung tentang keterkaitan sains dengan harkat dan martabat manusia, kebutuhan dan ketergantungan masyarakat modern terhadap sains tidak terelakkan lagi. Sains tidak hanya membantu memecahkan masalah-masalah keduniaan, tapi sains juga untuk menyelesaikan hal-hal yang bernuansa religius untuk menambah keyakinan.

Pendek kata, sains mendorong manusia dalam menemukan cita estetika ciptaan Ilahi. Melalui proses nalar sains, sebagian fenomena alam bisa dijelaskan secara ilmiah. Berbagai peristiwa alam bisa diungkap dan dipahami, dan manusia pun memiliki cara atau jalan untuk menyikapi fenomena tersebut.

Saya meyakini bahwa pemahaman mendalam dengan mengedepankan nalar sains akan mampu menjawab berbagai persoalan keagamaan yang mendikotomi berbagai aspek kehidupan dewasa ini. Nalar sains bukanlah nalar sesat yang harus disingkirkan dari upaya untuk membedah pesan-pesan idealis keagamaan yang tersurat dalam al-Quran. Sebaliknya, justru tanpa memakai nalar sains tersebut, pesan-pesan terdalam dari teks Ilahi akan mengalami kendala untuk

289. Sekuler dengan pengertian sains yang meninggalkan nilai-nilai religius dan kemanusiaan.

mengungkapkannya. Melalui nalar sains, kedekatan kepada Ilahi tidak hanya bermodalkan keyakinan tanpa penjelasan. Justru sebaliknya, melalui nalar sains akan semakin ditemukan jawaban-jawaban logis mengapa kita harus percaya Tuhan dan mempercayai kebenaran Kitab Suci-Nya.

Mengikuti ungkapan yang cukup populer “*sains tanpa agama pincang, agama tanpa sains buta*” mengisyaratkan akan pentingnya sains dalam menjaga kehidupan beragama yang berkualitas. Hal ini selaras dengan larangan agama untuk berperilaku taqlid.²⁹⁰ Agama tanpa nalar sains bisa jadi akan lumpuh dihempas oleh dinamika zaman. Adanya menjadi sama dengan tidak adanya karena pada akhirnya agama tidak mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap peristiwa-peristiwa alam yang terjadi. Tetapi ketika agama berkenan menjadikan nalar sains didalam memandu dalam menjelaskan berbagai peristiwa terkait interaksi manusia dengan alam raya, hal-hal yang bersifat empiris berkaitan dengan fenomena alam bisa terjelaskan dengan baik. Ayat-ayat Ilahi yang menjadi petanda fenomena alam tidak dianggap sebagai mitos-mitos yang tidak bisa dibuktikan.

Agama dan sains secara nyata telah mengambil peran penting dalam kehidupan. Bukti bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan sains dalam Islam ialah bahwa perkembangan sains bukan merupakan ancaman bagi masa depan agama. Justru kehadiran nalar sains yang mampu menjelaskan berbagai fenomena alam--yang sudah diisyaratkan dalam kitab suci--memperkuat pengaruh agama ditengah-tengah kehidupan manusia. Semakin kedepan, interaksi pengaruh nalar sains terhadap agama diharapkan semakin positif. Namun reunifikasi nalar sains dan nalar agama tidaklah sederhana.

Dalam penelaahan saya, agama²⁹¹ diciptakan oleh Tuhan dan diturunkan kepada umat manusia itu dengan tujuan yang baik. Tujuan baik ini tidak semata untuk keselamatan individu manusia yang berkeyakinan bahwa pada saatnya nanti akan kembali kepada Ilahi dan dimintai pertanggungjawaban selama menjalani kehidupan di dunia. Lebih dari itu, agama dihadirkan untuk menjaga keselarasan hidup antar manusia. Agama merupakan elemen penting yang menginisiasi lahirnya peradaban unggul. Hampir seluruh peradaban besar dunia dipengaruhi oleh agama. Namun juga harus diingat, agama bisa menjadi persoalan kemanusiaan ketika hanya mengutamakan kepentingan praktis-

290. Abu Hamid Al-Ghozali mendefinisikan taqlid dalam karyanya *al-Mustasyfa* sebagai “*qobuulu qaulin bilaa hujjah*”, yaitu menerima pendapat tanpa dalil/argumen.

291. Secara etimologi merujuk pada bahasa Sansekerta yang berasal dari kata “a” dan “gama” yang bermakna kumpulan aturan yang dapat mengarahkan manusia dalam arah dan tujuan tertentu agar tidak kacau.

pragmatis dengan hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat komunal dan sektarian belaka.

Tantangan kehadiran nalar sains dalam kehidupan, selain berhadapan dengan paham agama yang masih mengedepankan sikap fanatis dan sektarian, juga kebijakan politik yang tidak sepenuhnya memihak. Kepentingan-kepentingan politik jangka pendek rezim penguasa merupakan tantangan tersendiri dalam mewujudkan masyarakat yang menghargai peran sains dalam kehidupan.

Agama menjadi sumber etika bagi manusia yang pada tahapan tertentu berperan sebagai pemersatu masyarakat atas dasar nilai etis yang diyakini dan diikuti masyarakat sebagai nilai universal. Universalitas nilai moral agama ini terajut dari ayat-ayat suci Ilahi serta sunnah Nabi. Nilai-nilai transenden agama menjadi manusia tidak kehilangan moralitas. Mengapa nilai moral penting? Karena tanpa moral agama, agama berpotensi diperalat sebagai “alat justifikasi pembenaran” yang menyebabkan tindakan semena-mena umat beragama terhadap orang lain yang dipandang tidak sejalan.

Sebagaimana halnya agama, politik pun bisa menginisiasi lahirnya kebaikan masyarakat atau sebaliknya. Maka politik praktis tidak lazim untuk ditempatkan sebagai pengendali dalam kehidupan bermasyarakat tanpa dibentengi oleh norma yang beradab dan bijaksana. Seperti halnya agama, politik pun berpotensi diselewengkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada terciptanya status quo kaum elitis untuk melanggengkan kekuasaan politiknya ditengah-tengah masyarakat. Fenomena penyalahgunaan kekuasaan politik ini hampir selalu dilakukan oleh setiap rezim yang berkuasa.

Idealnya, politik merupakan alat perjuangan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Bobroknya praktik-praktik politik dibanyak negara termasuk Indonesia dikarenakan rendahnya kualitas pendidikan politik. Kepentingan-kepentingan kemanusiaan tampak berkali-kali menjadi korban untuk kepentingan egoisme politik kelompok atau perseorangan. Politik yang semestinya merupakan jalan tol untuk memperbaiki bangsa justru dijadikan alat untuk mencari keuntungan. Hal ini terjadi bisa karena 2 (dua) hal, *pertama*: rendahnya kualitas orientasi kualitas pada seorang politisi, dan *kedua*: berkembangnya mentalitas *ajimumpung* para pelaku politik yang tidak memiliki kredibilitas dan keberpihakan pada sesama.

Jika tiga komponen dapat dikolaborasikan dengan menempatkan nalar sains sebagai aspek utama dalam memberikan pertimbangan pada nalar agama dan

nalar politik untuk berbuat pada masyarakat, besar harapan peluang untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang ideal, yaitu misi yang dalam jargon agama disebut dengan misi *rahmatan lil alamin*.

Saat ini kita dihadapkan pada keprihatinan dan sekaligus harapan. Ancaman wabah Covid-19 sebagai wabah global sangat berdampak pada roda kehidupan bangsa. Masyarakat tidak hanya dihantui oleh ancaman kematian yang mengerikan, tetapi juga ambruknya struktur ekonomi akibat tidak bergeraknya kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai penanda bergeraknya dinamika kehidupan masyarakat. Pemerintah sendiri terkesan tidak memiliki keberanian untuk menerapkan kebijakan tunggal sebagai upaya untuk memutus penyebaran pandemi Covid-19. Walau diketahui bahwa salah satu faktor utama mudahnya virus Covid-19 menular ialah tidak terhindarnya kerumunan, tidak otomatis muncul kebijakan pelarangan adanya kerumunan. Alasan gejolak sosial dan berhentinya roda ekonomi menjadi alasan utama.

Masyarakat pun tidak jauh berbeda. informasi sains tentang Covid-19 seolah menjadi *angin lalu* yang tidak perlu didengarkan dan dipatuhi. Berbagai anjuran medis masih menjadi silang pendapat dikalangan masyarakat, tak terkecuali para elite agama ~ yang semestinya memiliki peran sosial penting untuk merespons dan menyampaikan kepada masyarakat. Mengapa elite agama? Hingga saat ini elite agama masih mengantongi kepercayaan penuh dari masyarakat daripada elite politik. Elite agama memiliki ruang gerak yang lebih luas ~ bahkan sampai masuk pada wilayah politik ~, tetapi elite politik terbatas hanya pada wilayah politik semata. Bisa dikatakan, “agama” dan “politik” sedang mengalami kapitalisasi, sehingga tidak mampu menawarkan solusi terbaik untuk kehidupan bangsa, dan bahkan kian hari kian lemah dan redup. Meminjam istilah Syafii Maarif, agama dipasung dalam ritualisme kosong tanpa adanya visi ke depan yang pasti.²⁹²

Mungkin sedikit sebagai tawaran bahwa sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi bangsa maka diperlukan gerakan yang kita istilahkan “revolusi kultural pada aspek agama dan politik”. Dengan pengertian menjadikan nalar sains sebagai ujung tombak perubahan menuju kemajuan kehidupan masyarakat. Kultur bangsa yang tidak memberikan sumbangsih perbaikan sudah semestinya dihilangkan. Agama dan politik menjadi pilar utama suksesnya gerakan ini memiliki peran penting dalam memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat agama dan masyarakat politik.

292. Ahmad Syafii Maarif, h. 391.

Perlu ada dorongan kuat untuk dilakukan gerakan *tajdid* pada bidang politik maupun keagamaan yang lebih bernilai historis, tidak elitis dan juga tidak utopis. Perlu konsistensi dan kontinuitas pada agamawan dan politisi yang dominan bersentuhan langsung dengan masyarakat untuk lebih mengedepankan pendekatan-pendekatan sains dalam menyelesaikan problem masyarakat.

Pengkajian berbagai bidang studi—utamanya agama dan politik—dengan pendekatan sains dirasakan sangat dibutuhkan. Rasionalitas-ilmiah sains dari kalangan saintis yang kritis menarik untuk direspons. Religiusitas awam yang masih mendekati sumber-sumber normatif dengan spirit normatif—dengan orientasi hanya untuk mendapatkan kemantapan iman—perlu dikembangkan ke arah yang lebih dinamis-dialektis. Menyadari hal ini sebagai tantangan yang cukup berat, membutuhkan energi yang besar untuk membangun keyakinan dan kesadaran ini.

Tulisan ini tidak sedang merumuskan formula baru hubungan sains, agama maupun politik. Penulis hanya mencoba melakukan pengamatan sederhana seiring adanya kebengalan politik pemerintah — baik pusat maupun daerah — yang merespons setengah hati rekomendasi para dokter yang berada di garda depan pengobatan korban Covid-19 serta para virologi yang sedang berjuang untuk menemukan vaksin agar sebaran Covid-19 tidak semakin merajalela. Di sisi lain, ada keangkuhan (serta kebodohan) sebagian elite agama yang menolak mentah-mentah ataupun setengah-setengah protokol pencegahan terhadap wabah Covid-19 tersebut. Elite politik dan agama sama-sama mengesampingkan nalar sains demi memperturutkan egonya masing-masing.

Hal terpenting ialah bagaimana elite agama dan politik bisa mengapresiasi nalar sains sebagai satu solusi untuk memahami fenomena alam secara positif. Persoalan yang berkaitan dengan fenomena alam tidak mungkin diselesaikan dengan dogma-dogma agama serta kebijakan-kebijakan politik tanpa merujuk pada fenomena itu sendiri. Idealnya justru bagaimana nalar sains menjadi rujukan utama tokoh agama untuk memberi pencerahan masyarakat Muslim agar tidak terjebak dalam ketidakpahaman. Dalam konteks politik, kebijakan politik tidak semestinya diputuskan secara parsial hanya untuk kepentingan segmen tertentu dengan mengabaikan/mengorbankan segmen lain yang lebih mendasar.

Daftar Pustaka

- Baiquni, *Al-Quran, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- M. Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah (editor), *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Mohammed Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, Bandung : Pustaka, 2000.
- Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1984.
- Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: Mizan, 2014.
- Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Abudddin Nata, MA., *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2018.
- Saiyad Fareed Ahmad & Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam terhadapnya*, Bandung: Mizan, 2008.
- Soedewo PK, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Balai Buku Ichtiar, tt.
- Syaifudin Nur, M.A.g., *Ilmu Fiqh: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam*, Bandung: Humaniora, 2007.
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/153242-4-20200421064405/dituntut-rp-90-ribu-karena-corona-ini-responss-resmi-china>.
- <https://kabar24.bisnis.com/read/1241860/19/20200518/update-covid-19-jumlah-kasus-global-nyaris-48-juta-korban-di-as-lampauai90000>
- <https://www.covid19.go.id/situasi-virus-corona/>
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d4889450/li-wenliang-dokter-whistle-blower-yang-meninggal-tertular-virus-corona>
- <https://international.sindonews.com/read/40/16273/china-marah-atas-dokumen-intelijen-lima-mata-soal-covid1588565100-19->
- <https://politik.rmol.id/read/434205/10/05/2020/riset-lp3es-pemerintah-abaikan-peringatan-ilmuan-hingga-salah-kaprah-kelola-komunikasi-penanganan-covid19->